

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Homoseksualitas merupakan orientasi seksual atau ketertarikan seseorang kepada individu lain dengan jenis kelamin yang sama. Keberadaan homoseksualitas yang juga termasuk dalam LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender*) di Indonesia masih dianggap sebagai fenomena yang tabu oleh sebagian besar masyarakat. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia juga memiliki pandangan negatif dan juga menolak keberadaan kelompok homoseksual. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2016 hingga 2017 oleh Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) (Saiful Mujani, 2018) menunjukkan bahwa pada September 2017 sebesar 85,4% masyarakat Indonesia merasa sangat dan cukup terancam dengan keberadaan kelompok LGBT, sedang pada Desember 2017 terjadi kenaikan, menjadi sebesar 87,6%. Selain itu, sebesar 47,5% masyarakat Indonesia setuju bahwa LGBT merupakan perilaku yang dilarang oleh agama. Selain itu, sebesar 53,3% masyarakat Indonesia juga tidak menerima apabila dalam keluarga mereka terdapat individu yang menjadi bagian dari kelompok LGBT, selain itu sebesar 79,1% masyarakat Indonesia pun juga keberatan apabila terdapat tetangga mereka yang merupakan seorang LGBT (Saiful Mujani, 2018). Tak hanya sulit diterima oleh masyarakat secara umum, kelompok LGBT juga mendapat diskriminasi terhadap perilaku dan orientasi seksual mereka dalam lingkungan kerja, pendidikan, layanan kesehatan, budaya yang didasari oleh heteroseksual, hingga minimnya perlindungan yang diberikan oleh negara (Rumata, 2019).

Homoseksualitas tidak hanya dipandang buruk oleh masyarakat, beberapa media massa di Indonesia pun juga menunjukkan pandangan negatif dan penolakan terhadap homoseksualitas. Sejumlah 31 berita tentang LGBT

telah diterbitkan oleh media online Republika mulai 1 Februari hingga 25 Februari 2016 (Lingga dan Syam, 2018). Dalam memberitakan kelompok LGBT, media online Republika cenderung menunjukkan adanya penolakan atau menentang kehadiran kelompok LGBT. Kelompok LGBT dianggap menjadi sebuah ancaman yang serius bagi bangsa dan negara, hal ini dikarenakan tingkah laku kelompok LGBT bertentangan dengan ajaran agama, Undang-undang, dan kaidah-kaidah, serta norma sosial yang berlaku di Indonesia. Reportase yang dilakukan oleh Republika juga terlihat selalu mendesak Pemerintah Indonesia untuk meniadakan seluruh kegiatan kelompok LGBT.

Film sebagai salah satu media massa juga memiliki pandangannya sendiri terhadap homoseksualitas. Beberapa sineas Indonesia telah berani untuk mengangkat homoseksualitas menjadi sebuah karya yang menarik perhatian masyarakat. Film dengan tema LGBT pertama di Indonesia rilis pada tahun 1988 dengan judul *Istana Kecantikan* yang dibintangi oleh Nurul Arifin, Mathias Muchus, dan Joyce Erna, kemudian pada tahun 2003, sebuah gebrakan baru yang berani dilakukan oleh Nia Dinata dengan merilis film yang di dalamnya terdapat narasi homoseksual dengan judul *Arisan!* (Herlambang, 2021). Beragam film Indonesia yang mengangkat homoseksualitas pun juga mampu meraih beragam penghargaan, seperti film *Lovely Man* yang pada tahun 2012 berhasil memenangkan penghargaan sebagai film terbaik dalam Tel Aviv International LGBT Film Festival, dan juga pada tahun 2019 sejumlah 8 Piala Citra berhasil diraih oleh film *Kucumbu Tubuh Indahku* (Herlambang, 2021). Meskipun telah berhasil menorehkan prestasi, kehadiran film-film Indonesia dengan tema homoseksualitas tersebut dianggap kontroversial hingga muncul adanya larangan penayangan film-film tersebut di beberapa daerah, seperti yang dialami oleh film *Kucumbu Tubuh Indahku* (Herlambang, 2021). Selain adanya larangan penayangan film *Kucumbu Tubuh Indahku*, film karya Garin Nugroho itu juga ramai ditolak masyarakat hingga memunculkan sebuah

petisi melalui laman change.org yang telah ditandatangani oleh 101.939 akun, dengan judul “Tolak penayangan film LGBT dengan Judul “Kucumbu Tubuh Indahku” Sutradara Garin Nugroho”, hingga menyebabkan selama masa penayangannya, film *Kucumbu Tubuh Indahku* pun hanya mampu meraup penonton sebesar 8.082 penonton, jumlah penonton ini bahkan lebih sedikit daripada jumlah masyarakat yang memboikot dan menolak penayangan film tersebut (Octafiani, 2019).

Berbeda dengan Indonesia, negeri gajah putih atau yang kerap disebut Thailand justru lebih terbuka dan menerima dengan adanya kelompok homoseksual. Di kawasan Asia Tenggara, Thailand termasuk sebagai salah satu negara yang ramah terhadap kelompok homoseksual, bersama dengan Laos, Kamboja, Vietnam, dan Filipina, dan berkat keramahannya itu pun, *Lovely Planet* menobatkan Bangkok sebagai satu-satunya ibukota negara di kawasan Asia Tenggara yang ramah terhadap homoseksualitas (Folia, 2019). Walaupun belum sepenuhnya terbuka seperti negara barat, namun kelompok homoseksual di Thailand mendapatkan perlakuan yang lebih baik, bahkan diakui keberadaannya oleh masyarakat serta Pemerintah setempat yang ditandai dengan adanya aturan terkait homoseksual yang dikeluarkan pada tahun 2002, yang menyebutkan bahwa homoseksual tidak dianggap sebagai sebuah penyakit psikiatri atau penyakit lainnya (Amanda, 2018). Pemerintah dan masyarakat Thailand tidak hanya terbuka dan mengakui adanya kelompok homoseksual, tetapi juga melegalkan adanya hubungan mereka. Selain itu, pemerintah Thailand juga tidak membatasi kelompok homoseksual dalam hak sipil dan militer (Amanda, 2018).

Media massa di Thailand juga menunjukkan pandangan yang positif atau dukungan terhadap kelompok homoseksual. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya film-film dengan tema homoseksualitas atau biasa disebut *boys love* di Thailand (Habibat et al, 2021). Homoseksualitas dalam film Thailand pun disampaikan dengan cara yang berbeda, penggambaran homoseksualitas lebih terbuka, bahkan menjadi topik dan konflik utama, bukan hanya sisipan

saja. Film homoseksualitas pertama di Thailand tayang pada tahun 2007 dengan judul *Love of Siam* yang pada masa penayangannya mampu meraup keuntungan sebesar dua juta dolar Amerika (Habibah et al, 2021). Kesuksesan film *Love of Siam* menjadi titik awal maraknya film dengan tema homoseksualitas di Thailand. Hingga pada tahun 2017, *boys love* pun menjadi hal yang normal dan budaya populer di Thailand, sampai-sampai menyebabkan perubahan khususnya bagi anak muda Thailand (Mubaroka dan Susanti, 2021). Bahkan sampai saat ini, Thailand dinobatkan sebagai salah satu negara yang memproduksi drama *boys love* terbesar di dunia. Film *boys love* yang diproduksi oleh sineas Thailand tidak hanya akan ditayangkan di bioskop, tetapi juga film serial yang ditayangkan di televisi (Zakaria, 2018). Seiring berjalannya waktu, banyaknya film *boys love* yang telah diproduksi oleh para sineas Thailand mengakibatkan budaya *boys love* Thailand pun mulai menyebar ke negara-negara lainnya. Menurut *Mass Communication Organization Thailand* (MCOT) (dalam Habibah et al, 2021) pada tahun 2014 menjadi titik puncak globalisasi budaya *boys love* di seluruh dunia, terutama negara-negara di kawasan Asia.

Di Indonesia sendiri, industri hiburan Thailand secara keseluruhan mulai populer pada tahun 2015, hal ini dibuktikan dengan adanya *fanbase* atau komunitas penggemar dengan nama *Thaioverdose* (Triadanti, 2020). Kemudian pada tahun 2020, popularitas industri hiburan Thailand di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya pada serial *boys love*. Pada tahun 2021, pemerintah Thailand mengatakan bahwa pasar serial *boys love* Thailand bernilai lebih dari 1 miliar baht, dengan Indonesia sebagai salah satu pasar ekspor utama (Komsantortermvasana, Leesanguansuk, & Worrachaddejchai, 2022). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times pada 8 hingga 21 Juni 2020 kepada 452 responden dengan 78,3% responden perempuan dan 21,7% responden laki-laki, menunjukkan bahwa sebesar 95,8% responden menyukai artis Thailand dengan profesi aktor/aktris yang dikenal melalui serial *boys love*, seperti

Bright Vachirawit, Tay Tawan, Win Metawin, dan Mew Suppasit. Selain itu, sebanyak 60% responden mengakui bahwa mereka mengikuti komunitas dari aktor/aktris yang mereka sukai (Triadanti, 2020).

Triadanti (2020) dalam survei IDN Times tersebut juga menyebutkan bahwa dari segi usia, penggemar industri hiburan Thailand di Indonesia didominasi oleh Generasi Z dengan rentang usia 20-27 tahun, yaitu mencapai 47,1%. Untuk intensitas menikmati informasi dari artis yang digemari, sebesar 74,6% responden menjawab setiap hari/minggu, sedangkan media yang digunakan untuk menikmati informasi tersebut antara lain adalah Twitter yang digunakan oleh 63,5% responden, Instagram yang digunakan sebesar 25,9%, dan sebesar 7,1% lainnya menikmati informasi melalui YouTube (Triadanti, 2020). Maka, tak mengherankan jika Indonesia termasuk salah satu pasar ekspor Thailand untuk industri hiburan *boys love*, sebab serial *boys love* bisa diterima dengan mudah oleh Generasi Z Indonesia. Berdasarkan data Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) mayoritas masyarakat Indonesia yang berada dalam rentang usia 22-25 tahun, merupakan kelompok yang paling ramah terhadap kelompok LGBT (BBC News Indonesia, 2018). Selain itu, adanya kehadiran internet dan media sosial semakin memudahkan Generasi Z Indonesia untuk mengakses *boys love* Thailand. Terlebih lagi berdasarkan survei Statista (dalam Annur, 2020) pada tahun 2020, jumlah pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh Generasi Z.

Hasil survei IDN Times juga menyebutkan bahwa 76,5% responden menyukai artis Thailand yang berasal dari agensi GMMTV (Triadanti, 2020). GMMTV merupakan salah satu agensi yang telah memproduksi beragam serial dan film, termasuk serial *boys love*. Direktur senior produksi konten GMMTV, Nopparnach Chaiyahwimhon mengatakan bahwa awalnya GMMTV bereksperimen dengan menghadirkan pasangan laki-laki sebagai pemeran kedua dalam suatu drama, namun pada kenyataannya, pasangan laki-laki tersebut lebih populer dibandingkan dengan karakter utama pasangan laki-laki dan perempuan (Komsantortermvasana, Leesa-nguansuk, &

Worrachaddejchai, 2022). Berkat eksperimen tersebut, GMMTV mulai menayangkan serial *boys love* pada tahun 2016 yang mendapatkan umpan balik yang baik dari penonton. Kemudian, hingga saat ini, GMMTV secara terus menerus menjual serial *boys love*, bahkan hingga ke manca negara. Jumlah total serial yang telah diproduksi oleh GMMTV sejak 2016 hingga yang akan ditayangkan pada 2022 adalah sebanyak 90 serial, dengan 38 serial diantaranya adalah serial *boys love* (GMMTV, 2022; Rahul, 2021). Oleh karenanya, di kalangan penonton, GMMTV juga dikenal sebagai agensi yang seringkali atau secara konsisten memproduksi serial *boys love* tiap tahunnya.

GMMTV pun juga sering disebut sebagai tokoh utama yang memasarkan serial dan film dengan tema homoseksualitas di Thailand, hingga menyebar ke berbagai negara lainnya (Prasannam, 2019). Di kalangan penggemar Indonesia, terdapat salah satu serial *boys love* milik GMMTV yang populer, yaitu serial *A Tale of Thousand Stars*, yang telah tayang pada 29 Januari 2021. Serial ini secara eksplisit menjadikan pasangan sesama jenis laki-laki sebagai tokoh utama, dan mengangkat orientasi seksual, hubungan percintaan, dan perilaku seksual sesama jenis laki-laki sebagai konflik utama.

Meskipun banyak serial Thailand lainnya dengan genre sejenis, namun *A Tale of Thousand Stars* bukanlah seperti serial *boys love* Thailand pada umumnya. Serial ini menjadi serial GMMTV pertama yang tidak memakai latar universitas dan kehidupan mahasiswa. Selain itu, cerita homoseksualitas yang diceritakan dalam serial *A Tale of Thousand Stars* dikemas secara positif, dan *A Tale of Thousand Stars* juga mengangkat konflik tentang isu-isu sosial, seperti ketimpangan sosial dan pentingnya menjaga kelestarian alam. *A Tale of Thousand Stars* tidak hanya bercerita tentang kisah romansa pemeran utamanya saja, namun juga terdapat pesan-pesan yang bisa dijadikan inspirasi dan refleksi bagi kehidupan penonton. Lalu, serial *A Tale of Thousand Stars* juga berhasil meraih banyak pujian dan penghargaan. Dilansir dari laman [imdb.com](https://www.imdb.com) (n.d.), *A Tale of Thousand Stars* mendapat rating sebesar 9.0. Tak hanya sang aktor yang mendapatkan

beragam penghargaan sebagai aktor terbaik, serial *A Tale of Thousand Stars* juga memenangkan berbagai penghargaan, diantaranya :

1. *Content Asian Awards 2021* sebagai *Best LGBTQ+ Programme Made in Asia*
2. *Siam Series Awards 2021* sebagai *Hot Series/Drama*
3. *Howe Hottest Series Award 2020*
4. *MAYA 2021* sebagai *Series of The Year*
5. *DRAMALAND Awards 2021* sebagai *Best BL Series*
6. *PAK 2021* sebagai *Best International Art-Series*
7. *PAK 2021* sebagai *Best BL of The Year*
8. *The Best PTieris 2021* sebagai *Best Opening*
9. *The Best PTieris 2021* sebagai *Best Thailand BL*
10. *BLPH Awards 2021* sebagai *BL Series of The Year*
11. *BLPH Awards 2021* sebagai *Best Thailand BL Series*
12. *KoreanUpdates Awards 2021* sebagai *Asian Drama of The Year*
13. *Zoom Dara Awards 2021* sebagai *Hot Hits Drama*

Serial yang disutradarai oleh Backaof Noppharnach Chaiwimol ini memiliki 10 episode yang disiarkan melalui channel televisi GMM25 dan laman YouTube GMMTV yang dapat diakses oleh penonton dari Indonesia. *A Tale of Thousand Stars* diperankan oleh Earth Pirapat Watthanasetsiri yang memerankan tokoh Phupha Viriyanon, dan Mix Sahaphap Wongratch yang memerankan tokoh Tian Sopasitsakun. Kisah Phupha dan Tian bermula ketika Tian memutuskan untuk menjadi guru relawan di Desa Pha Pun Dao. Setelah mendapatkan transplantasi jantung dari Torfun, seorang guru relawan di Desa Pha Pun Dao, Tian memilih untuk memperbaiki hidupnya yang semula hanya diisi dengan hura-hura semata. Dengan berpedoman buku harian milik Torfun, Tian memutuskan untuk membalas kebaikan Torfun dengan mewujudkan impiannya, yaitu menghitung 1000 bintang di bukit tertinggi Pha Pun Dao pada malam pergantian tahun. Kemudian Tian pun menjalani kehidupan Torfun

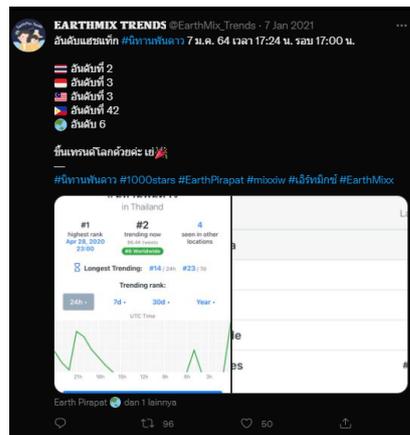
sebelum ia meninggal, yaitu menjadi guru sukarelawan di desa terpencil di sebelah utara Thailand, Pha Pun Dao. Tian, sebagai guru sukarelawan baru, mencoba berteman dengan Phupha, kepala penjaga hutan Pha Pun Dao, dan juga warga setempat, akan tetapi pada awalnya mereka bersikap dingin padanya. Saat menjalani kehidupannya sebagai guru sukarelawan, Tian mengalami berbagai lika-liku kehidupan. Meskipun pada akhirnya warga Pha Pun Dao menerima kehadirannya, namun masalah lain yang lebih berbahaya justru terus bermunculan, hingga mau tak mau, Phupha pun memiliki tugas untuk menjaga Tian, karenanya hubungan mereka berdua pun perlahan-lahan semakin dekat. Lambat laun, Tian menyadari bahwa kedekatannya dengan Phupha dan perhatian yang Phupha berikan bukan tugas semata, Tian merasa ia menyimpan rasa kepada Phupha, dan sebenarnya Phupha pun juga menyimpan rasa kepada Tian, namun ia ragu dan merasa tidak pantas untuk Tian.



Gambar 1.1 Poster A Tale of Thousand Stars (GMMTV, 2021)

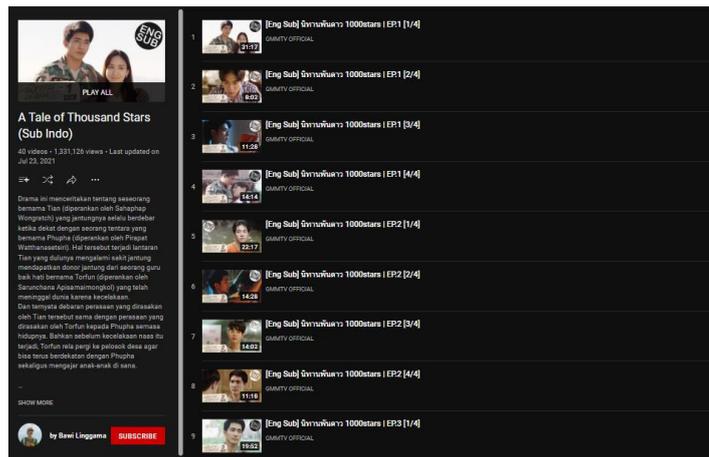
Sejak trailer serial ini dirilis hingga selama masa penayangannya pun, tagar #นิทานพันดาว yang merupakan judul dari serial *A Tale of Thousand Stars* dalam bahasa Thai selalu menjadi trending topik Twitter di berbagai

negara. Dilansir dari akun Twitter @EarthMix_Trends pada 7 Januari 2021, tagar # นีทานพันดาว menempati posisi keenam trending topik Twitter *worldwide* dan posisi kedua trending topik Twitter Thailand. Tak hanya itu, tagar # นีทานพันดาว juga berada diposisi ke-42 trending topik Ttwitter negara Filipina dan trending topik Twitter urutan ketiga di negara Malaysia dan Indonesia.

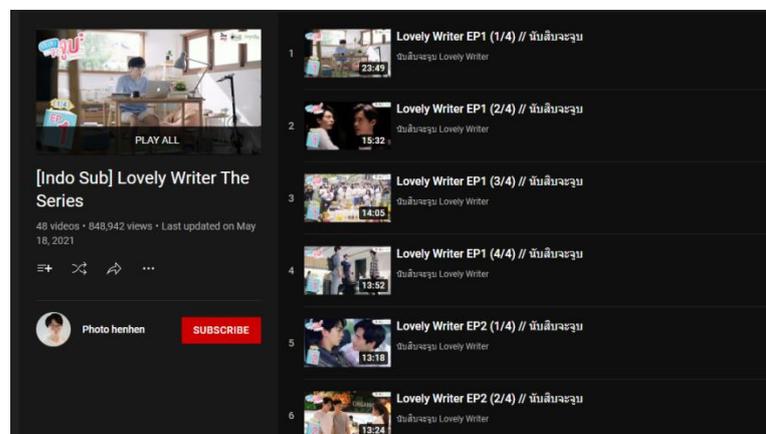


Gambar 1.2. Posisi trending Twitter tagar # นีทานพันดาว (EarthMix Trends, 2021).

Antusiasme penonton Indonesia yang sangat besar ditunjukkan dengan adanya terjemahan atau *subtitle* dalam serial *A Tale of Thousand Stars* yang dilakukan oleh penerjemah bernama Nami. Selain itu, besarnya antusiasme penonton juga nampak pada playlist Youtube milik Bawi Linggama yang berisikan serial *A Tale of Thousand Stars* yang mendapatkan jumlah rata-rata penonton sebesar 1.331.126 penonton (Linggama, 2021). Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan serial yang memiliki genre serupa dan waktu penayangan yang bersamaan, seperti *Lovely Writer* yang berhasil meraup penonton sebesar 848.942 penonton (Henhen, 2021).

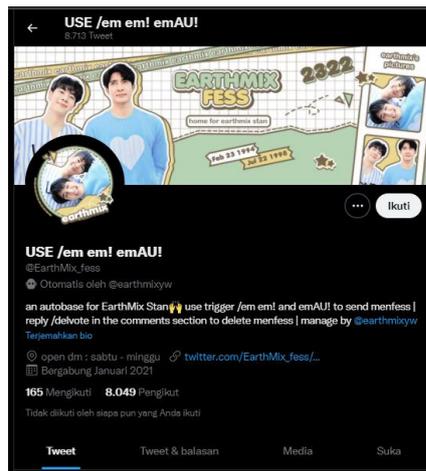


Gambar 1.3. Channel milik Bawi Linggama yang membuat playlist *A Tale of Thousand Stars* dengan terjemahan Indonesia (Linggama, 2021).



Gambar 1.4. Channel milik Photo henhen yang membuat playlist *Lovely Witer* dengan terjemahan Indonesia (Henhen, 2021).

Besarnya antusias para penggemar *A Tale of Thousand Stars* di Indonesia juga menyebabkan terciptanya komunitas penggemar atau *fanbase* untuk Earth dan Mix sang aktor utama. Terdapat dua akun *fanbase* di jejaring sosial Twitter, yaitu yang pertama @EarthMix_fess yang didirikan sejak Januari 2021 dan hingga saat ini memiliki pengikut sebesar 8.049 pengikut, lalu yang kedua @earthmix_id yang telah didirikan sejak Maret 2020 dan hingga saat ini memiliki jumlah pengikut sebesar 1.444 (EarthMix Fess, 2021; EarthMix ID, 2020).



Gambar 1.5. Fanbase @EarthMix_fess yang didedikasikan untuk kedua aktor utama *A Tale of Thousand Stars* (EarthMix Fess, 2021).



Gambar 1.6. Fanbase @earthmix_id yang didedikasikan untuk kedua aktor utama *A Tale of Thousand Stars* (EarthMix ID, 2020)

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa homoseksualitas adalah orientasi seksual yang tabu dan kehadiran kelompok homoseksual pun tidak diterima bahkan ditentang oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran homoseksualitas masih menimbulkan berbagai kontroversi di Indonesia. Namun, di kalangan Generasi Z Indonesia, muncul antusiasme terhadap film serial *A Tale of Thousand Stars* yang merupakan serial homoseksualitas dari negara Thailand. Di Indonesia, serial *A Tale of Thousand Stars* mampu meraih rata-rata jumlah penonton sebesar 1.331.126 penonton (Linggama, 2021). Selain itu, antusias para penggemar A

Tale of Thousand Stars di Indonesia juga menyebabkan terciptanya komunitas atau *fanbase* untuk Earth dan Mix di jejaring sosial Twitter, yaitu yang pertama @EarthMix_fess yang didirikan sejak Januari 2021 dan hingga saat ini memiliki pengikut sebesar 8.049 pengikut, lalu yang kedua @earthmix_id yang telah didirikan sejak Maret 2020 dan hingga saat ini memiliki jumlah pengikut sebesar 1.444 (EarthMix Fess, 2021; EarthMix ID, 2020). Fenomena tersebut menarik perhatian karena dapat memunculkan sebuah tanda adanya potensi pergeseran makna mengenai homoseksualitas di kalangan Generasi Z Indonesia. Melihat adanya penggambaran homoseksualitas secara positif yang berbeda dengan konstruksi masyarakat Indonesia pada umumnya, serta tingginya antusiasme penonton Indonesia terhadap serial *A Tale of Thousand Stars* inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana masyarakat Indonesia memaknai homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars*.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan kelompok homoseksual di Indonesia menimbulkan adanya pro dan kontra. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa homoseksualitas adalah rientasi seksual yang tabu, dan menentang keberadaan mereka karena dianggap melanggar ajaran agama. Tidak berhenti sampai disitu, kelompok homoseksual juga mendapatkan diskriminasi dan pandangan buruk yang tidak hanya berasal dari masyarakat umum saja, sebagian media massa di Indonesia pun juga melakukan hal yang sama.

Akan tetapi di sisi lain, muncul antusiasme terhadap serial dengan tema homoseksualitas di kalangan Generasi Z, salah satunya seperti serial *A Tale of Thousand Stars* yang berasal dari Thailand. Berbeda dengan Indonesia, negara Thailand justru lebih terbuka dan menerima dengan adanya kelompok homoseksual. Eksistensi homoseksualitas di negara Thailand lebih diakui oleh kebanyakan masyarakat, pemerintah, dan juga media massa. Sehingga perilaku dan orientasi seksual homoseksualitas yang muncul dalam

serial *A Tale of Thousand Stars* ditampilkan secara berbeda dengan konstruksi homoseksualitas yang ada pada masyarakat Indonesia. Dalam serial tersebut, homoseksualitas digambarkan secara positif, dimana pasangan homoseksualitas tidak dianggap sebagai penyakit psikis dan penyakit menular. Selain itu, individu dengan orientasi homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* juga tidak digambarkan sebagai seseorang laki-laki yang memiliki sifat feminin.

Meskipun serial *A Tale of Thousand Stars* menayangkan homoseksualitas yang berbeda dengan konstruksi homoseksualitas masyarakat Indonesia pada umumnya, namun serial tersebut diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dipicu oleh adanya peningkatan popularitas serial *boys love* Thailand di Indonesia secara signifikan sejak tahun 2020 hingga menyebabkan Indonesia sebagai salah satu pasar ekspor utama dari serial *boys love* Thailand (Komsantortermvasana, Leesa-nguansuk, & Worrachaddejchai, 2022). Ditambah serial *A Tale of Thousand Stars* dapat diakses melalui YouTube, sehingga semakin mudah diakses utamanya oleh Generasi Z Indonesia yang lebih sering menggunakan internet dan media sosial (Annur, 2020). Oleh karena itu, muncul antusiasme terhadap serial *A Tale of Thousand Stars* di kalangan Generasi Z, sebab selain mendominasi jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia, Generasi Z juga memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap kelompok homoseksual. Hal tersebut kemudian memunculkan adanya potensi pergeseran makna mengenai homoseksualitas pada masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z.

Adanya perbedaan penggambaran homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars* dengan konstruksi homoseksualitas dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, serta besarnya antusiasme penonton, memicu keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak Indonesia terhadap homoseksualitas melalui aspek ekspresi orientasi seksual, aspek pembentukan identitas, dan aspek *physical intimacy* dalam serial *A Tale of Thousand Stars*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap homoseksualitas dalam film serial *A Tale of Thousand Stars*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi di bidang akademis terutama Ilmu Komunikasi tentang gender dan seksualitas, serta mampu mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai homoseksualitas, dan juga memberikan kontribusi dalam analisis resepsi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini mampu mengungkap bagaimana khalayak memaknai homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyumbangkan pemikiran kepada para praktisi untuk mengusung isu homoseksualitas ke dalam sebuah film dan serial yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat mengedukasi khalayak mengenai gender dan seksualitas.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharap mampu menggambarkan perilaku kelompok homoseksual sehingga dapat membuka pikiran masyarakat terhadap kelompok homoseksual.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu konsep, metode, dan aturan-aturan petunjuk yang membentuk sebuah kerangka kerja pelaksanaan dalam suatu

penelitian (Muslim, 2016). Guba dan Lincoln (dalam Salim dan Syahrudin, 2012 : 28) menegaskan paradigma merupakan pandangan dunia, perspektif umum, dan cara kerja dalam mempelajari persoalan dunia atau alamiah.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konsep konstruktivisme berawal dari upaya untuk menemukan penafsiran tentang berbagai macam peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada pengalaman dan perspektif individu yang diteliti (Muslim, 2016). Paradigma konstruktivisme menitikberatkan pada ilmu bukanlah sesuatu yang berlandaskan pada hukum dan prosedur yang baku, tiap peristiwa kemungkinan memiliki makna yang berbeda.

Muslim (2016) menjelaskan dalam paradigma konstruktivisme, ilmu bersifat induktif dan idiografis, artinya ilmu bergerak dari khusus menuju ke yang umum, dan ilmu menyajikan realitas dengan menggunakan simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Dalam kasus ini, peneliti akan berupaya mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap gagasan alternatif dalam film berupa perilaku homoseksual yang berbeda dengan pandangan dominan yang diyakini oleh masyarakat.

1.5.2 State of The Art

Sebuah penelitian dapat dijalankan berdasarkan berbagai penelitian yang telah ada sebelumnya berkenaan dengan variabel yang ingin diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dan menjadi referensi untuk penelitian ini, yakni :

Pertama, penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Fujosi dalam Serial Boy’s Love “2gether”” oleh Kitna Yasifana Iman, Wiwik Novianti, dan Petrus Imam Prawotojati pada tahun 2021. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dan wawancara mendalam, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelompok fujosi adalah khalayak aktif

yang dalam memaknai pesan dari media didasarkan pada pengalaman pribadi masing-masing. Dalam memaknai dan menerima pesan, kelompok fujosi ini dikelompokkan menjadi tiga posisi, yaitu pertama *dominant position* yang ditempati oleh para fujosi yang secara penuh menerima perilaku homoseksual yang ada dalam serial *2gether*, bahkan mereka juga tidak memiliki batasan apapun, dan memandang homoseksual sebagai sesuatu hal wajar dalam hubungan percintaan dan hanya karya fiksi semata yang dapat memberikan hiburan. Selanjutnya *negotiated position* yang terdiri dari para fujosi yang menerima perilaku homoseksual dalam serial *2gether*, namun terdapat beberapa pengecualian, seperti adegan yang tidak terlalu vulgar. Terakhir, *oppositional position* yang mana para informan penelitian berpandangan bahwa mereka merasa tidak terlalu nyaman dengan homoseksual yang ditampilkan pada serial *2gether*, mereka hanya menyenangi kisah romantis dan pemerannya saja.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Arif Zuhdi Winarto pada tahun 2020 dengan judul “Studi Resepsi Tentang Hasrat Tokoh Utama Film Dokumenter LGBT : Emak dari Jambi”. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi yang lebih menekankan pada oposisi makna dan negosiasi makna. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ditemukan sebuah variasi makna tentang hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama dalam film Emak dari Jambi. Pemaknaan hasrat pada hasil penelitian ini dikenali sebagai hasrat ‘menjadi’ dan ‘memiliki’ sesuai dengan framing Lacan. Sebagian responden dalam hasrat ‘menjadi’ mengatakan bahwa tokoh utama dalam film tersebut ingin menjadi identitas yang lebih diakui dan dihargai dalam stigma kebebasan untuk membentuk dan memoles diri lewat fenomena performativitas. Kemudian sutradara film tersebut melakukan visualisasi tokoh utama dalam Emak dari Jambi dengan menjadikan dirinya melakukan praktik performativitas.

Penelitian skripsi selanjutnya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai analisis

data, yang dilakukan oleh Muhammad Legi Candra pada tahun 2019 dengan judul “Resepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Kaum *Gay* di Komunitas Tari MCDC (*Medan Culture Dance Company*) Indonesia di Pasar Merah Timur Kota Medan. Ditemukan adanya persepsi positif dari masyarakat terhadap keberadaan kelompok *gay* dalam komunitas tari MCDC Indonesia. Persepsi positif tersebut muncul dikarenakan terdapat faktor fungsional dan struktural, seperti adanya interaksi antara anggota komunitas dan masyarakat sekitar yang terjadi secara berulang-ulang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Emmya Garcia dengan judul “Penerimaan Khalayak Terhadap Orientasi Seks Homoseksual dalam Film “*The Sun, The Moon, and The Hurricane*”” pada tahun 2016. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam kepada empat informan dan *Reception Analysis* dari Baran dan Davis dalam menganalisis pemaknaan khalayak, hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga posisi, yang pertama posisi dominan, yang mana informan Julius, Michael, dan Diego menerima sepenuhnya orientasi seksual homoseksual dalam film *The Sun, The Moon, and The Hurricane*. Kedua, posisi negosiasi, dimana informan Fr.Edward menyatakan bahwa ia sependapat dengan film *The Sun, The Moon, and The Hurricane* dengan tujuan untuk mengenalkan hubungan homoseksual kepada masyarakat, namun menurutnya, harus ada penyaluran dan bimbingan.

Penelitian skripsi selanjutnya dilakukan oleh Agnes Caroline Tanuwidjaja dengan judul “Penerimaan Remaja Akhir (*Late Adolescence*) mengenai LGBT dalam Video Klip “*Born This Way*” Lady Gaga” pada tahun 2016. Metode yang digunakan yaitu *reception analysis* Stuart Hall yang membagi khalayak dalam tiga kategori, yaitu *dominant code*, *negotiated code*, dan *oppositional code*. Hasil penelitian ini menemukan adanya informan *dominant*, atau menyetujui dan menerima secara sepenuhnya ideologi yang terdapat dalam video klip. Kemudian ditemukan juga informan *negotiated* yang menerima ideologi dalam video klip,

namun tetap mempertimbangkan pengalaman sosial yang mereka alami. Terakhir, ditemukan informan *oppositional* yang menentang secara sepenuhnya ideologi yang ada dalam video klip *Born This Way*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Kevi Restu Praditha dan Fajar Junaedi pada 2019 dengan judul “Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter *Bulu Mata*.” Pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam sebagai pengumpulan data, serta teori Resepsi Audiens Stuart Hall. Ditemukan persepsi yang berbeda-beda pada penelitian ini, informan yang memiliki ketertarikan terhadap isu gender berada di posisi dominan, sedang informan yang mengikuti organisasi Kine berada di posisi negosiasi, dan informan yang mengikuti organisasi rohis berada di posisi oposisi.

Ketujuh, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rachel Anastasia Agustina pada tahun 2018 dengan judul “Pemberitaan LGBT di Media *Online*: Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan LGBT di Sindonews.com.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dua dari lima orang narasumber berada di posisi dominan, satu orang berada di posisi negosiasi, dan dua orang lainnya berada di posisi oposisi. Namun, apabila terdapat unsur diskriminasi dari pemberitaan LGBT, empat dari lima narasumber tersebut cenderung berada dalam posisi dominan.

Berdasarkan tujuh penelitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas khalayak dalam masing-masing penelitian di atas sudah dapat menerima pesan dominan yang disampaikan dengan baik, akan tetapi pergeseran makna homoseksualitas belum terlalu terlihat sebab masih terdapat pengecualian dalam memandang kelompok homoseksual, utamanya pada perilaku kelompok homoseksual yang secara terbuka memperlihatkan identitasnya atau bermesraan dengan pasangan di depan

umum. Oleh karenanya, peneliti juga ingin melakukan penelitian yang serupa untuk mencari tahu apakah dengan semakin pesatnya perkembangan informasi yang menyebabkan adanya kemudahan untuk mengakses informasi soal homoseksualitas dapat menyebabkan khalayak lebih menerima kelompok homoseksual seutuhnya tanpa pengecualian, sehingga dengan jelas terlihat terdapat pergeseran makna terkait homoseksualitas. Untuk itu, peneliti ingin meneliti pemaknaan khalayak digital terhadap homoseksualitas dalam serial *A Tale of Thousand Stars*.

1.5.3 Teori Queer

Teori queer memperdebatkan dan menentang identifikasi gender dengan mengungkapkan argumen-argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin dan feminin) yang merupakan konstruksi sosial, jenis kelamin (wanita/pria) juga termasuk konstruksi sosial (Morissan, 2013 : 131). Judith Butler (1999 : 10) menjelaskan bahwa gender adalah kecerdasan yang mengambang bebas (*free-floating*). Dalam bukunya, Judith Butler (1999 : 142) menjelaskan bahwa seks tidak menyebabkan gender, dan gender tidak dapat dipahami untuk mencerminkan atau mengekspresikan seks, gender adalah konstruksi budaya.

Judith Butler (1999 : 143) mengutarakan pandangannya bahwa gender tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan sebagai tindakan yang tidak ada hentinya dan berulang-ulang. Oleh karenanya, gender dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu hingga saat ini kita mengenal adanya seksualitas lain selain heteroseksualitas, yaitu homoseksualitas. Homoseksualitas adalah orientasi seksual yang digunakan untuk merujuk seseorang yang memiliki ketertarikan kepada orang lain dengan jenis kelamin yang serupa. Kendall dan Hammen (dalam Hidayatuloh, 2015) mengatakan bahwa homoseksualitas tidak hanya sekedar kontak seksual antara dua individu dengan jenis kelamin serupa, tetapi juga termasuk individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap individu lain

yang memiliki jenis kelamin serupa. Homoseksualitas kemudian dibagi menjadi dua yaitu gay untuk homoseksual laki-laki, dan lesbian untuk homoseksual perempuan.

Littlejohn dan Foss (2009 : 818) menjelaskan bahwa teori ini berfokus pada dekonstruksi atau pembongkaran dan tantangan sistem seksual saat ini. Konsep dasar dari teori queer adalah normalisasi yang mengacu pada proses membangun dan memproduksi sebuah standar yang digunakan secara menyeluruh untuk mengukur kebaikan, keinginan, moralitas, dan keunggulan dalam suatu sistem budaya. Misalnya, normalisasi heteroseksualitas yang menyamakan heteroseksualitas dengan kemanusiaan, dan memandang bahwa semua bentuk lain dari heteroseksualitas adalah penyimpangan. Lebih lanjut, normalisasi heteroseksualitas ini memunculkan adanya heteronormativitas yang mengacu pada struktur pemahaman, orientasi praktis, wacana budaya, dan institusi sosial yang membangun heteroseksualitas sebagai hak istimewa, benar secara moral, koheren, dan stabil (Littlejohn dan Foss, 2009 : 818).

Dalam teori queer kita dapat melihat bahwa gender dan seksualitas tidak bersifat tetap, dan seiring berjalannya waktu dapat berubah dan bertambah, seperti saat ini dimana kita telah mengenal adanya seksualitas lain, salah satunya yaitu homoseksualitas. Jadi, homoseksualitas bukanlah suatu perilaku menyimpang dan juga penyakit psikis atau pun menular, sebab sistem seksual saat ini adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sejatinya gender dan seksualitas selalu berubah-ubah. Tujuan dari teori queer adalah untuk membongkar adanya kekerasan sosial yang terjadi akibat adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa heteroseksualitas adalah normal dan homoseksualitas adalah menyimpang (Littlejohn dan Foss, 2009 : 818). Littlejohn dan Foss (2018 : 137) menegaskan bahwa teori queer berusaha “menggangu” kategori identitas dan seksualitas dengan memperlihatkannya agar menjadi konstruksi sosial yang diciptakan dalam wacana, daripada kategori biologis dan esensial.

1.5.4 Analisis Resepsi Khalayak

Saat kita menerima sebuah pesan dari orang lain, maka kita akan menerjemahkannya sesuai dengan pikiran, persepsi, dan juga pengalaman masa lalu yang pernah kita alami. Hal ini disebut dengan dekoding yang merupakan pusat studi kultural. Menurut Baker dan Jane (dalam West dan Turner, 2018 : 431) para ahli teori studi kultural berpendapat bahwa publik harus dibayangkan sebagai bagian dari konteks budaya yang besar, dimana salah satunya mereka yang tertindas oleh suara dominan akan berjuang mendapatkan suara. Dalam menjelaskan pandangannya tentang dekoding, Stuart Hall mencetuskan pendekatan penelitian khalayak yang kemudian kini dikenal sebagai studi resepsi atau analisis resepsi. Fokus utamanya yaitu bagaimana beragam jenis anggota khalayak menerjemahkan suatu bentuk konten tertentu (Baran dan Davis, 2013 : 218).

Dalam analisis resepsi, khalayak bersifat aktif dan secara selektif memilih media apa yang akan mereka gunakan, untuk apa mereka menggunakannya, dan konten apa yang akan mereka tonton atau baca. Saat ini media telah memasuki era media baru yang bersifat digital, pada media baru bersifat digital ini khalayak tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh media saja, namun kini khalayak juga dapat menjadi produser dan pengirim pesan, serta memberikan pandangannya kepada media secara langsung dan bebas (Nasrullah, 2018). Menurut David Holmes (dalam Nasrullah, 2018), media baru kini ditempatkan dalam era media kedua (second media age) yang memiliki sifat interaktif. McQuail (dalam Zhao, 2018) menjelaskan bahwa teknologi baru yang telah ditemukan ini meningkatkan fleksibilitas penggunaan media, dan berpotensi memberikan kebebasan kepada khalayak dari manajemen dan kontrol yang dilakukan oleh media. Hal ini kemudian mengakibatkan kebebasan kepada khalayak untuk memilih apa yang akan mereka tonton atau baca, sehingga mendorong khalayak untuk lebih aktif dan selektif.

Khalayak tetap menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhannya, meskipun saat ini media massa telah berkembang menjadi media baru bersifat digital. Secara selektif khalayak akan memilih media apa yang akan mereka gunakan, untuk apa mereka menggunakannya, dan konten apa yang akan mereka tonton atau baca. Saat menggunakan media baru, khalayak akan melakukan proses mental aktif untuk menguraikan kode (decoding) menggunakan beragam cara yang tidak sesuai dengan kemauan media sebagai pembuat pesan (Morissan, 2013 : 549).

Stuart Hall (2005 : 125) berpendapat bahwa pada umumnya pembuat pesan merasa khawatir bahwa khalayak telah gagal memahami makna sebagaimana yang mereka maksudkan. Apa yang sebenarnya ingin mereka katakan adalah bahwa khalayak tidak beroperasi dalam kode 'dominan' atau 'disukai'. Hal tersebut dikarenakan untuk melakukan dekoding terhadap sebuah pesan khalayak akan memakai kategori-kategori tertentu yang mereka miliki, dan acap kali muncul perbedaan makna karena para khalayak melakukan interpretasi pesan dengan cara yang berbeda dengan yang dikehendaki oleh pembuat pesan. Kemudian, timbul ideologi yang berlawanan sebagai akibat dari adanya perbedaan makna (Morissan, 2013 : 549). Stuart Hall (2005 : 125) kemudian mengidentifikasi khalayak menjadi tiga sudut pandang atau posisi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Hall mengemukakan posisi dominan (dominant position) sebagai keadaan dimana media mempergunakan kode budaya dominan yang ada dalam masyarakat untuk menyampaikan sebuah pesan (Morissan, 2013 : 550). Hal tersebut berarti, budaya dominan yang berlaku sama-sama digunakan oleh media dan khalayak. Dalam posisi dominan, Hall mengatakan bahwa media menghasilkan sebuah pesan dan khalayak menerima pesan tersebut, pembacaan yang dilakukan oleh khalayak bertepatan dengan preferred reading (Griffin, 2012 : 351). Posisi kedua yaitu negosiasi (negotiated position). Hall (2005 : 127) menjelaskan bahwa

dalam posisi negosiasi, khalayak menyetujui ideologi dominan, namun khalayak membuat aturan dasarnya sendiri, dengan kata lain dalam penerapan pesan yang disampaikan terdapat beberapa pengecualian yang sejalan dengan aturan budaya tertentu.

Posisi khalayak yang terakhir yaitu oposisi (*oppositional position*). Posisi ini terjadi ketika khalayak menggunakan kode alternatif untuk menggantikan kode yang disampaikan oleh media. Khalayak dengan kritis menentang makna pesan yang disampaikan dan disukai oleh media, dan mengalihkannya dengan makna alternatif yang berasal dari pikiran mereka sendiri tentang suatu subjek (West dan Turner, 2018 : 432). Hall menyatakan bahwa ia menyetujui bahwa terdapat maksud terselubung yang bertujuan untuk membujuk dalam pesan yang dibingkai oleh media, namun khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindar agar tidak terpengaruh oleh ideologi dominan, akan tetapi khalayak sering kali menerima pesan yang terdapat bujukan secara halus (Morrisan, 2013 : 551).

Adanya variasi posisi pemaknaan khalayak menunjukkan bahwa pernyataan khalayak bersifat aktif dan tidak mudah untuk terpengaruh oleh media massa adalah benar. Khalayak menggunakan media massa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, saat khalayak melihat tayangan homoseksualitas yang ditampilkan dalam serial *A Tale of Thousand Stars*, secara aktif mereka akan mengolah teks yang disampaikan dan memahaminya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap perilaku homoseksualitas yang ada dalam serial *A Tale of Thousand Stars*. Peneliti akan berusaha untuk menelaah bagaimana pandangan khalayak mengenai

homoseksualitas yang dipertontonkan, serta apakah khalayak menyetujui makna dominan yang diutarakan, atau tidak setuju dan mengambil makna alternatif. Selanjutnya, homoseksualitas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi orientasi seksual dan perilaku seksual sesama jenis yang dilakukan oleh pasangan laki-laki. Homoseksualitas yang akan diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan definisi homoseksualitas yang disebutkan oleh Kendall dan Hammen (dalam Hidayatulloh, 2015) bahwa homoseksual tidak hanya sekedar kontak seksual antara dua individu dengan jenis kelamin serupa, tetapi juga termasuk individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin serupa.

Kemudian, konsep khalayak digital pada penelitian ini menekankan bahwa khalayak menggunakan media massa yang bersifat digital untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi dalam penggunaannya, khalayak secara selektif memilih media apa yang akan digunakan, untuk apa mereka menggunakannya, dan konten apa yang akan mereka tonton atau baca. Ketika sedang menggunakan media massa bersifat digital ini, khalayak akan melakukan proses mental aktif untuk menguraikan kode (*decoding*) menggunakan beragam cara yang tidak sesuai dengan kemauan media sebagai pembuat pesan (Morissan, 2013 : 549). Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana khalayak digital memaknai makna dominan terkait homoseksualitas yang disampaikan oleh serial *A Tale of Thousand Stars*.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa besarnya antusiasme khalayak Indonesia terhadap serial *A Tale of Thousand Stars* menimbulkan adanya potensi pergeseran makna dan respon yang berbeda mengenai homoseksualitas di kalangan khalayak. Homoseksualitas atau rasa ketertarikan kepada sesama jenis masih menjadi fenomena yang tabu di beberapa negara, termasuk Indonesia. Namun, tidak lama ini, homoseksualitas menjadi topik yang dibahas di berbagai film, drama, dan

serial televisi, salah satunya adalah serial Thailand *A Tale of Thousand Stars*. Secara eksplisit serial *A Tale of Thousand Stars* menjadikan pasangan *gay* atau homoseksual laki-laki sebagai peran utama dan menyuguhkan orientasi seksual, hubungan percintaan, serta perilaku seksual sesama jenis laki-laki sebagai konflik utama. Dengan dukungan kemajuan teknologi, serial *A Tale of Thousand Stars* pun dapat ditonton secara global, termasuk khalayak Indonesia yang kemudian memiliki antusiasme cukup besar terhadap serial tersebut.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi adalah suatu metode yang berpusat pada bagaimana cara audiens atau khalayak memahami makna yang digambarkan oleh media (Littlejohn dan Foss, 2009 : 65).

Untuk menganalisa pemaknaan khalayak terhadap homoseksual dalam film serial *A Tale of Thousand Stars*, peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang mengutamakan pada pemaknaan dari *encoding* dan *decoding* produksi media dan gagasan bahwa audiens atau khalayak memiliki kebebasan untuk memahami makna yang ditawarkan kepada mereka dalam bentuk teks media (Littlejohn dan Foss, 2009 : 66). Hall kemudian membagi khalayak menjadi tiga posisi, yaitu *dominant position* atau khalayak yang menyetujui secara penuh makna dominan (*preferred reading*) dalam teks media; *negotiated position* atau khalayak yang menyetujui makna dominan namun dengan batasan-batasan tertentu, dan *oppositional position* atau khalayak yang tidak menyetujui makna dominan.

1.8.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini mewawancarai 6 orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dari seluruh Indonesia dengan kriteria pernah menonton keseluruhan episode serial *A Tale of Thousand Stars* dan mengikuti *fanbase* Earth Mix di media sosial, serta berusia dalam rentang Generasi Z dengan minimal 13 tahun, sebab serial *A Tale of Thousand Stars* memiliki klasifikasi usia penonton R13+. Lalu, untuk mendapatkan variasi jawaban, maka dipilih informan yang memiliki latar belakang keluarga atau lingkungan religius, dimaksudkan bahwa seseorang akan memaknai suatu fenomena yang didasarkan pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang dapat bersumber dari kerabat dekat (Notoatmodjo dalam Putri, Santi, & Retnanin, 2020).

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari analisis teks acara serial *A Tale of Thousand Stars* yang dianalisis menggunakan analisis teks sederhana yang menjelaskan plot cerita dari beberapa adegan yang menunjukkan homoseksualitas melalui tiga aspek, yaitu aspek ekspresi orientasi seksual, aspek pembentukan identitas, dan aspek *physical intimacy*, serta data primer lainnya didapatkan dari wawancara mendalam (*depth interview*). Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan pemberitaan yang memiliki keterkaitan dengan film serial *A Tale of Thousand Stars*.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan analisis tekstual serial *A Tale of Thousand Stars* untuk mengetahui makna dominan (*preferred reading*) menggunakan metode analisis teks sederhana yang menjelaskan plot cerita dari beberapa adegan yang menunjukkan homoseksualitas melalui tiga aspek, yaitu aspek ekspresi orientasi seksual,

aspek pembentukan identitas, dan aspek *physical intimacy*. Selain itu, dalam pengumpulan data juga menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data penelitian ini mempergunakan analisis resepsi untuk mendapatkan pemaknaan khalayak. Jensen dan Jankowski (1991 : 139) menyatakan definisi metodologi resepsi secara singkat dapat merujuk pada perbandingan analisis tekstual wacana media dengan wacana audiens yang kemudian hasilnya ditafsirkan berdasarkan latar sejarah maupun budaya dan "konteks" konten media lainnya.

Untuk mengetahui makna dominan atau *preferred reading* dari serial *A Tale of Thousand Stars*, penelitian ini menggunakan analisis teks sederhana yang menjelaskan isi film, plot cerita dan juga gambar dari beberapa adegan yang menunjukkan homoseksualitas. Dari keseluruhan 10 episode, dipilih beberapa adegan yang menunjukkan homoseksualitas melalui tiga aspek, yaitu aspek ekspresi orientasi seksual, aspek pembentukan identitas, dan aspek *physical intimacy*. Beberapa adegan yang telah terpilih tersebut kemudian dianalisis secara sederhana untuk mengetahui makna dominan yang disampaikan.

Penelitian ini juga menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang membagi khalayak menjadi tiga posisi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Definisi metodologi resepsi ini kemudian dapat dijelaskan dengan tiga elemen utama, yaitu pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis tekstual dengan tujuan untuk memahami *preferred reading* atau makna dominan yang disampaikan media. Analisis tekstual dalam penelitian ini menggunakan analisis isi sederhana yang menguraikan plot cerita dan juga gambar dari

beberapa adegan yang telah dipilih yang menunjukkan adanya homoseksualitas.

2. Melaksanakan wawancara mendalam atau *depth interview* kepada responden sebagai bagian dari pengumpulan data khalayak dan selanjutnya juga dibuat transkrip.
3. Analisis wawancara khalayak dengan melakukan pengelompokkan dan pemberian kode (*coding*) berdasarkan tema-tema yang muncul terkait pemaknaan oleh responden.
4. Interpretasi data dengan cara melakukan perbandingan antara makna dominan atau *preferred reading* dengan pemaknaan yang telah dilakukan oleh khalayak. Untuk mengetahui posisi khalayak, peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang membagi khalayak menjadi tiga posisi, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi.

1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Kualitas data (*goodness criteria*) pada penelitian ini diperoleh melalui kompetensi subjek penelitian dan juga *authenticity* yang merupakan bagian dari *truthworthiness* (Ratnasari, 2018). Kompetensi subjek penelitian diwujudkan dengan meninjau jawaban subjek dengan pengalaman dan pengetahuan terkait serial *A Tale of Thousand Stars*, sehingga dipilih subjek-subjek penelitian yang pernah menonton serial *A Tale of Thousand Stars*. Sementara itu, *authenticity* yang dimaksud adalah dengan memberikan kebebasan kepada subjek penelitian untuk mengutarakan pengalamannya, sehingga didapatkan pemahaman yang mendalam.